
Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar dengan Inflasi Sebagai Variabel Kontrol (2005 – 2025)

Indri Tri Astutik^{1*}, Muhammad Syafri²

^{1,2} Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
Jl. Raya Pendidikan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia (9022)

*Penulis Korespondensi: indritri050625@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of interest rates on the exchange rate in Indonesia for the period 2005–2025, with inflation as a control variable. A quantitative approach is applied using time series data from official sources such as Bank Indonesia and BPS, analyzed through multiple linear regression using the OLS method. The results show a significant simultaneous effect of interest rates and inflation on the exchange rate; however, both are insignificant partially, although they show a negative relationship. This finding implies that the exchange rate influences other, more complex macroeconomic factors. The model has moderate explanatory power, and the test meets classical assumptions, so the estimates are quite reliable. Thus, the effectiveness of monetary policy on the exchange rate depends on holistic economic conditions and external dynamics.*

Keywords: Interest Rate, Exchange Rate, Inflation, OLS, Indonesia

Abstrak. Studi ini bertujuan menguji pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2005–2025, dengan inflasi sebagai variabel kontrol. Pendekatan kuantitatif diterapkan menggunakan data time series dari sumber resmi seperti Bank Indonesia dan BPS, dianalisis melalui regresi linier berganda metode OLS. Hasil menunjukkan pengaruh simultan signifikan suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar; namun secara parsial keduanya tidak signifikan, meski menunjukkan hubungan negatif. Temuan ini menyiratkan bahwa nilai tukar dipengaruhi faktor makroekonomi lain yang lebih kompleks. Model memiliki daya jelas moderat, memenuhi uji asumsi klasik, sehingga estimasi cukup reliabel. Dengan demikian, efektivitas kebijakan moneter terhadap nilai tukar bergantung pada kondisi ekonomi holistik dan dinamika eksternal.

Kata Kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, OLS, Indonesia.

LATAR BELAKANG

Stabilitas makroekonomi menjadi elemen krusial untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Belakangan ini, perekonomian Indonesia dihadapkan pada tantangan global seperti ketidakpastian keuangan, dampak pandemi, dan volatilitas harga komoditas. Hal ini memengaruhi variabel makro utama seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, menyebabkan fluktuasi rupiah yang tidak stabil serta sensitif terhadap perubahan ekonomi maka pemahaman faktor pendorongnya sangatlah esensial (Sembiring, n.d.).

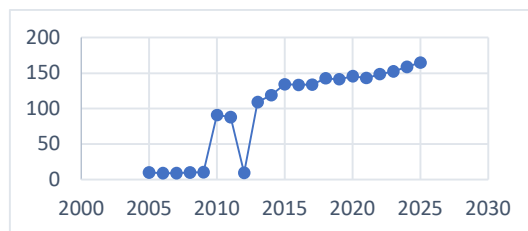
Suku bunga, sebagai instrumen kunci kebijakan moneter, berperan mengendalikan inflasi serta memengaruhi nilai tukar melalui aliran modal internasional. Kenaikan suku bunga domestik biasanya menarik investasi asing, meningkatkan permintaan mata uang lokal, dan memperkuat nilai tukar. Meski begitu, hubungan ini tidak selalu linier, karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal perekonomian. Studi terkini mengindikasikan bahwa dampak suku bunga terhadap variabel makro bersifat dinamis dan kadang tidak signifikan secara langsung dalam kondisi tertentu (Alia Qorina et al., n.d.).

Selain suku bunga, inflasi juga merupakan variabel penting yang memengaruhi nilai tukar. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta mengurangi kepercayaan terhadap mata uang domestik, sehingga berpotensi menyebabkan pelemahan nilai tukar. Oleh karena itu, inflasi sering dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ekonomi untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa inflasi memiliki keterkaitan yang erat dengan suku bunga dan nilai tukar dalam memengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan (Rokhim et al., 2025).

Beberapa studi sebelumnya mengungkapkan bahwa hubungan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar bersifat rumit dengan interaksi timbal balik, baik jangka pendek maupun panjang. Contohnya, penelitian berbasis Bayesian VAR menyoroti dinamika interaksi ketiga variabel dalam sistem ekonomi. Penelitian lain menunjukkan bahwa efek variabel-variabel tersebut bervariasi tergantung periode observasi dan sektor ekonomi yang diteliti (Hamenda & Christian Kolinug, 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kesenjangan dalam penelitian terdahulu. Pertama, temuan empiris yang ada belum menunjukkan konsistensi terkait arah maupun besaran pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar. Kedua, beberapa studi belum mempertimbangkan inflasi sebagai variabel kontrol, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam estimasi. Ketiga, penelitian yang memanfaatkan data terbaru masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pascapandemi dan dinamika ekonomi global terkini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar di Indonesia dengan memasukkan inflasi sebagai variabel kontrol, sehingga diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif serta relevan dalam mendukung perumusan kebijakan ekonomi.

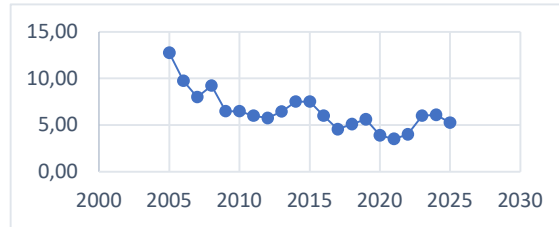
Gambar 1. Grafik Nilai Tukar Indonesia



Grafik data selama periode 2005–2025 yang secara umum menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami fluktuasi. Pada awal periode, nilai variabel relatif stabil pada tingkat rendah hingga sekitar tahun 2009, kemudian terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2010 yang diikuti penurunan tajam pada tahun 2012. Setelah itu, nilai kembali meningkat secara konsisten hingga sekitar tahun 2015 dan cenderung stabil dengan sedikit variasi pada periode 2016–2018. Memasuki tahun 2019 hingga 2025, terlihat adanya kenaikan yang

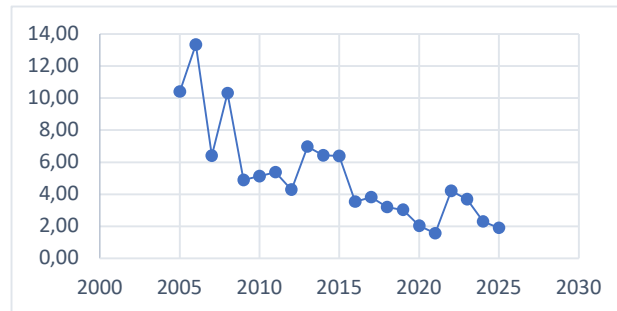
berkelanjutan, sehingga secara keseluruhan grafik mencerminkan kecenderungan pertumbuhan meskipun diwarnai beberapa dinamika penurunan di tengah periode.

Gambar 2. Grafik Suku Bunga



Grafik di atas menunjukkan perkembangan data selama periode 2005–2025 yang cenderung mengalami tren menurun dalam jangka panjang meskipun disertai fluktuasi. Pada awal periode, nilai variabel berada pada tingkat yang cukup tinggi sekitar tahun 2005, kemudian mengalami penurunan bertahap hingga sekitar tahun 2010. Selanjutnya, pada periode 2011–2015 terjadi sedikit peningkatan dan pergerakan yang panjang stabil, sebelum kembali menurun cukup tajam hingga mencapai titik terendah sekitar tahun 2020–2021. Setelah itu, nilai variabel mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap hingga tahun 2024, meskipun kembali mengalami sedikit penurunan pada tahun terakhir. Secara keseluruhan, pola grafik mencerminkan kecenderungan penurunan dalam jangka panjang dengan dinamika fluktuasi di beberapa periode.

Gambar 3. Grafik Inflasi



Grafik di atas perkembangan data dari tahun 2005 hingga 2025 yang secara umum menunjukkan kecenderungan menurun dengan adanya fluktuasi yang cukup signifikan pada beberapa periode. Pada awal pengamatan, nilai variabel berada pada tingkat tinggi dan mencapai puncak sekitar tahun 2006, kemudian turun tajam pada tahun berikutnya sebelum kembali mengalami kenaikan. Pada periode 2009–2012, nilai relatif lebih stabil meskipun cenderung menurun, lalu sempat meningkat kembali sekitar tahun 2013 sebelum kembali mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai titik terendah pada sekitar tahun 2019–2021. Setelah itu, terjadi sedikit kenaikan pada tahun 2022, namun kembali melemah hingga akhir periode. Secara keseluruhan, pola grafik menunjukkan tren penurunan jangka panjang dengan pergerakan yang berfluktuasi.

Berdasarkan ketiga grafik yang disajikan, dapat dijelaskan bahwa perkembangan variabel makroekonomi di Indonesia selama periode pengamatan menunjukkan hubungan yang saling berkaitan antara nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Grafik pertama menunjukkan bahwa nilai tukar cenderung mengalami peningkatan dalam jangka panjang meskipun disertai fluktuasi pada beberapa periode tertentu, yang mengindikasikan adanya pengaruh dari faktor eksternal maupun domestik. Grafik kedua memperlihatkan bahwa suku bunga memiliki kecenderungan menurun dalam jangka panjang dengan beberapa fase kenaikan, yang mencerminkan respons kebijakan moneter terhadap kondisi ekonomi. Sementara itu, grafik ketiga menunjukkan bahwa inflasi secara umum mengalami penurunan meskipun tetap berfluktuasi, yang menandakan adanya upaya pengendalian harga yang relatif efektif. Secara keseluruhan, ketiga grafik tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara pergerakan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dalam perekonomian.

Secara konseptual, nilai tukar adalah harga relatif satu mata uang terhadap mata uang lain, yang terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa fluktuasinya dipengaruhi faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan kondisi ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar dan menjaga stabilitas ekonomi. Frederic S. Mishkin menjelaskan bahwa fluktuasi suku bunga memengaruhi keputusan investasi serta arus modal internasional, yang akhirnya berdampak pada nilai tukar. Sementara itu, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. Rudiger Dornbusch menambahkan bahwa inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memicu depresiasi mata uang domestik.

Keterkaitan antara ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan melalui teori paritas suku bunga (*interest rate parity*), yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat suku bunga antarnegara akan memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui mekanisme arus modal internasional. Peningkatan suku bunga domestik cenderung menarik aliran modal asing, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan mendorong terjadinya apresiasi. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menyebabkan depresiasi nilai tukar akibat penurunan daya saing serta melemahnya kepercayaan terhadap mata uang domestik. Dalam konteks ini, peran Bank Indonesia menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan kestabilan nilai tukar.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa hubungan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar bersifat tidak konsisten. Sejumlah studi menemukan pengaruh signifikan suku bunga terhadap nilai tukar, sedangkan yang lain menunjukkan hasil beragam, bergantung pada kondisi ekonomi serta periode analisis. Selain itu, inflasi dalam beberapa penelitian terbukti berpengaruh

negatif terhadap nilai tukar, meskipun dalam kondisi tertentu dampaknya dapat bervariasi. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel makroekonomi bersifat dinamis dan kompleks.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada hubungan langsung antarvariabel tanpa mengkaji secara mendalam peran inflasi sebagai variabel kontrol, serta belum secara jelas membedakan efek jangka pendek dan jangka panjang. Karenanya, studi ini bertujuan menguji pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar dengan inflasi sebagai variabel kontrol, guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika ekonomi Indonesia kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

Suku Bunga

Suku bunga adalah instrumen kunci kebijakan moneter yang menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam mengontrol inflasi serta memengaruhi investasi dan konsumsi. Menurut Frederic S. Mishkin, suku bunga didefinisikan sebagai biaya penggunaan dana untuk periode tertentu, yang memengaruhi keputusan ekonomi masyarakat dan pelaku usaha. Selain itu, N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa suku bunga merupakan harga dari pinjaman yang memengaruhi perilaku menabung dan berinvestasi dalam perekonomian. Dengan demikian, suku bunga mencerminkan kondisi moneter suatu negara sekaligus menjadi indikator penting dalam menentukan arah kebijakan ekonomi guna mendorong pertumbuhan dan menjaga stabilitas makroekonomi.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah rasio antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang mencerminkan kekuatan ekonomi dalam perdagangan internasional. Mankiw (2018) menyatakan bahwa nilai tukar terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar global. Dornbusch (2014) menambahkan bahwa fluktuasinya dipengaruhi faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan kondisi ekonomi dunia. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi indikator kunci stabilitas ekonomi serta daya saing negara di arena perdagangan global.

Inflasi

Inflasi adalah kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta berkelanjutan dalam periode tertentu, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Mankiw (2018) mendefinisikannya sebagai peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian. Dornbusch (2014) menambahkan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh lonjakan permintaan agregat atau kenaikan biaya produksi. Dengan demikian, inflasi menjadi indikator krusial untuk mengevaluasi stabilitas ekonomi dan merumuskan kebijakan moneter.

Open Economy Macroeconomics (Mundell–Fleming)

Kerangka Mundell–Fleming Model masih sering digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara suku bunga, nilai tukar, dan arus modal internasional. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi nilai tukar melalui mekanisme pergerakan modal, di mana peningkatan suku bunga cenderung menarik masuknya modal asing sehingga memperkuat mata uang domestik, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong terjadinya pelemahan atau depresiasi nilai tukar (Tenderere & Mishi, 2025). Selain itu, efektivitas kebijakan moneter terhadap nilai tukar juga bergantung pada rezim nilai tukar serta tingkat mobilitas modal, dengan sistem nilai tukar mengambang yang biasanya meningkatkan efektivitas kebijakan moneter (Leightner, 2024). Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan sesuai teori karena adanya fenomena ketidakkonsistenan pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar dan inflasi. Oleh karena itu, meskipun model Mundell–Fleming tetap relevan sebagai dasar analisis, penerapannya perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi spesifik serta faktor lain seperti inflasi dan dinamika global.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis data runtun waktu (*time series*) guna menguji hubungan suku bunga dan nilai tukar, dengan inflasi sebagai variabel kontrol. Berikut penjelasan sistematis mengenai variabel-variabel yang digunakan beserta definisi operasionalnya.

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1.	Suku Bunga	Suku bunga merujuk pada tingkat bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai instrumen kunci kebijakan moneter di Indonesia. Dalam studi ini, suku bunga diukur berdasarkan indikator BI Rate untuk periode 2005–2025.	Persen (%)
2.	Nilai Tukar	Nilai tukar merupakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, Pengukuran dilakukan berdasarkan kurs tengah rupiah terhadap USD dalam satuan rupiah per dolar (Rp/USD) selama periode 2005–2025.	Juta USD
3.	Inflasi	Inflasi merujuk pada laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu di Indonesia. Dalam penelitian ini, inflasi diukur	Persen (%)

		berdasarkan perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk periode 2005–2025.	
--	--	--	--

Studi ini menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk analisis regresi linier guna menguji pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar, dengan inflasi dimasukkan sebagai variabel kontrol (Gujarati & Porter, 2009). Model yang diterapkan adalah regresi linier berganda, dengan suku bunga sebagai variabel independen utama, inflasi sebagai kontrol, serta nilai tukar sebagai dependen. Estimasi dilakukan melalui pendekatan OLS untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

$$LOGY = C(1) + C(2)*LOGX1 + C(3)*LOGX2 + \epsilon t$$

$log Y$ = Nilai Tukar

$C(1)$ = Konstanta (intersep)

$C(2)$ = Koefisien regresi suku bunga

$C(3)$ = Koefisien regresi inflasi

$LOGX1$ = Suku Bunga

$LOGX2$ = Inflasi (variabel kontrol)

ϵt = Error Term

Data sekunder dalam studi ini bersumber dari lembaga resmi Indonesia seperti BPS, Kementerian Keuangan RI, dan Bank Indonesia. Data meliputi suku bunga, nilai tukar, serta inflasi periode 2005–2025, yang telah disesuaikan untuk keperluan analisis.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi dengan mengandalkan publikasi resmi dari lembaga terkait, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam sub sektor Hotel, *Resort & Cruise Lines* yang terdaftar di (BEI) periode 2020-2024 yang berjumlah 32 perusahaan. Sedangkan untuk pemilihan periode penelitian, yaitu selama lima tahun karena selama tahun tersebut banyak perusahaan yang telah melaporkan keuangannya.

Sampel Penelitian

Sampel dapat diartikan sebagai sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari populasi. Menurut (Sugiyono, 2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel dalam penelitian dengan kriteria-kriteria tertentu. kriteria tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian dari populasi.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka kriteria sampel yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan pariwisata sub sektor *Hotel, Resort & Cruise Lines* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
2. Perusahaan pariwisata yang IPO sebelum periode 2020-2024.
3. Perusahaan pariwisata sub sektor *Hotel, Resort & Cruise Lines* yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ESTIMASI ECM (*ERROR CORRECTION MODEL*) Tabel 1. Hasil Estimasi ECM

Dependent Variable: LOGY
Method: Least Squares
Date: 04/10/26 Time: 07:01
Sample: 2005 2025
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.853850	1.532207	5.125841	0.0001
LOGX1	-1.415739	1.247934	-1.134466	0.2715
LOGX2	-0.764834	0.679441	-1.125680	0.2751
R-squared	0.474794	Mean dependent var	4.131922	
Adjusted R-squared	0.416438	S.D. dependent var	1.221993	
S.E. of regression	0.933495	Akaike info criterion	2.831801	
Sum squared resid	15.68543	Schwarz criterion	2.981019	
Log likelihood	-26.73391	Hannan-Quinn criter.	2.864185	
F-statistic	8.136144	Durbin-Watson stat	1.581705	
Prob(F-statistic)	0.003041			

Sumber : Hasil olah data Eviews

Berdasarkan estimasi regresi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), variabel dependen LOGY dianalisis menggunakan 21 observasi data periode 2005–2025. Hasil uji menunjukkan F-statistic 8,136 dengan probabilitas 0,003041, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

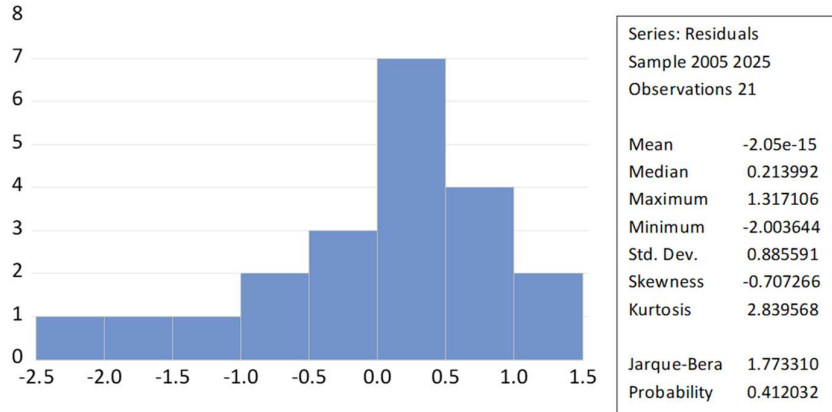
Meskipun begitu, secara parsial kedua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ini terlihat dari LOGX1 (koefisien -1,415739; $p=0,2715$) dan LOGX2 (koefisien -0,764834; $p=0,2751$), di mana probabilitas $> 0,05$ menandakan ketidaksignifikan individual terhadap LOGY. Meski demikian, koefisien negatif mengindikasikan hubungan negatif (berlawanan arah).

Nilai R-squared 0,474794 berarti 47,48% variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sementara 52,52% sisanya dipengaruhi faktor eksternal. Sementara itu, Adjusted R-squared 0,416438 mengindikasikan kemampuan eksplanatori model pada tingkat moderat.

UJI ASUMSI KLASIK

1) *Uji Normalitas*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil olah data Eviews

Berdasarkan uji normalitas Jarque-Bera, nilai probabilitas 0,412032 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memperkuat penerimaan hipotesis nol, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas regresi terpenuhi, menandakan model siap untuk analisis lanjutan tanpa bias akibat ketidaknormalan error.

2) *Uji Heteroskedastisitas*

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.999846	Prob. F(5, 15)	0.4509
Obs*R-squared	5.249392	Prob. Chi-Square(5)	0.3862
Scaled explained SS	3.547327	Prob. Chi-Square(5)	0.6162

Sumber : Hasil olah data Eviews

Berdasarkan uji heteroskedastisitas White, probabilitas Obs*R-squared 0,3862 > 0,05, sehingga hipotesis nol (tidak ada heteroskedastisitas) diterima. Model dinyatakan homoskedastis dengan varians residual homogen, memenuhi asumsi klasik. Akibatnya, estimasi parameter stabil, andal, dan bebas bias dari varians error yang tidak merata.

3) Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/10/26 Time: 07:11
Sample: 2005 2025
Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.347659	56.57574	NA
LOGX1	1.557339	127.9756	3.456771
LOGX2	0.461641	28.30997	3.456771

Sumber : Hasil olah data Eviews

Berdasarkan uji *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai *centered* VIF untuk variabel LOGX1 dan LOGX2 tercatat masing-masing 3,456771. Nilai-nilai ini berada di bawah threshold standar 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Meskipun nilai *uncentered* VIF terlihat cukup besar, yaitu sebesar 127,9756 untuk LOGX1 dan 28,30997 untuk LOGX2, interpretasi yang lebih relevan dalam konteks deteksi multikolinieritas adalah nilai *centered* VIF. Oleh karena itu, nilai *uncentered* VIF yang tinggi tidak menjadi dasar utama dalam pengambilan kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas signifikan, sehingga korelasi antarvariabel independen bersifat lemah. Hal ini memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, menjadikan estimasi parameter stabil dan reliabel.

4) Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.450219	Prob. F(2,16)	0.6453
Obs*R-squared	1.118859	Prob. Chi-Square(2)	0.5715

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, probabilitas F-statistik 0,6453 dan Chi-Square 0,5715 keduanya lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol (tidak ada autokorelasi) diterima. Akibatnya, model bebas autokorelasi, dan asumsi independensi error term terpenuhi.

PEMBAHASAN

Hasil estimasi mengindikasikan bahwa secara simultan, suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia pada periode 2005–2025. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas F-statistik yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga kedua

variabel secara simultan mampu menjelaskan fluktuasi nilai tukar. Temuan ini konsisten dengan teori makroekonomi terbuka, khususnya dalam kerangka Mundell–Fleming Model, yang menekankan peran penting kebijakan moneter dan stabilitas harga dalam memengaruhi nilai tukar melalui mekanisme aliran modal serta ekspektasi pasar.

Meskipun begitu, secara parsial suku bunga maupun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Namun, koefisien negatif menandakan bahwa kenaikan keduanya cenderung menyebabkan pelemahan nilai tukar. Hasil ini menggarisbawahi bahwa hubungan antarvariabel bersifat tidak langsung, terpengaruh faktor lain seperti kondisi ekonomi global, kebijakan eksternal, dan stabilitas keuangan domestik. Secara teoritis kenaikan suku bunga berpotensi menarik arus modal masuk dan memperkuat nilai tukar, dalam praktiknya pengaruh tersebut tidak selalu signifikan karena adanya berbagai faktor lain yang turut memengaruhi dinamika nilai tukar.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa model hanya mampu menangkap sebagian fluktuasi nilai tukar, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model, seperti dinamika perdagangan global, cadangan devisa, dan sentimen pasar internasional yang belum diintegrasikan dalam studi ini. Temuan ini memperkuat kompleksitas nilai tukar sebagai variabel yang terdampak multifaktor ekonomi. Di samping itu, uji asumsi klasik mengonfirmasi bahwa model regresi telah memenuhi standar kelayakan, karena tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, maupun autokorelasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian lain menunjukkan bahwa efek variabel-variabel tersebut bersifat bervariasi, bergantung pada rentang waktu observasi serta sektor ekonomi yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika nilai tukar tidak semata-mata ditentukan oleh perubahan suku bunga, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi perekonomian global, stabilitas sistem keuangan, serta kebijakan ekonomi yang berlaku. Sementara itu, inflasi sebagai variabel kontrol juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual. Namun demikian, secara simultan, suku bunga dan inflasi tetap memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar.

Dengan demikian, meskipun suku bunga adalah instrumen kunci kebijakan moneter, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi secara keseluruhan. Oleh itu, penelitian mendatang direkomendasikan memasukkan variabel tambahan seperti cadangan devisa, neraca perdagangan, dan FDI, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif untuk menghasilkan wawasan lebih mendalam dan akurat, terutama dalam konteks ekonomi Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alia Qorina, N., Budi Sekaringsih, R., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (n.d.). Article History Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018-2024. *Sunan Kalijaga Islamic Economics Journal*, 4(1), 2829–9574. <https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2621>
- Bank Indonesia. (2025). BI Rate / BI-7 Day Reverse Repo Rate. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2025). Kurs tengah rupiah terhadap dolar AS. <https://www.bi.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Inflasi Indonesia (Indeks Harga Konsumen). <https://www.bps.go.id>
- Hamenda, B., & Christian Kolinug, F. (2025). Studi Empiris Mengenai Interaksi Dinamis Antara Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar di Indonesia Berdasarkan Bayesian VAR. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.312>
- Leightner, J. (2024). How Australia Has Been Affected by US Monetary and Fiscal Policies: 1960 to 2022. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030096>
- Rokhim, B., Rani Avidesta, A. R., Lizariani, D., Hayati, S., Syariah, E., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Islam Negeri Jurai Siwo, U. (2025). eISSN 0000-0000 : pISSN 0000-0000 Analisis Hubungan antara Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia. <https://doi.org/10.63822/efxhsm47>
- Sembiring, A. (n.d.). Analisis Dampak Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015-2024. In *JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan*. Retrieved <https://jurnal.itscience.org/index.php/jumansi584>
- Tenderere, M., & Mishi, S. (2025). Africa's Public Service Delivery and Performance Review. <https://doi.org/10.4102/apsdpr>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics (8th ed.)*. Harvard University. https://scholar.harvard.edu/files/mankiw/files/macroeconomics_8th_edition.pdf
- Mishkin, F. S. (2010). *Monetary policy strategy: Lessons from the crisis*. <https://www.pearson.com/content/dam/one-dot-com/one-dot-com/us/en/files/monetary-policy-strategy-lessons.pdf>
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176. <https://economics.mit.edu/sites/default/files/publications/Expectations%20and%20Exchange%20Rate%20Dynamics.pdf>